



## **Analisis Respon Mahasiswa Terhadap Diseminasi Informasi Penyakit Menular Melalui Media Digitalisasi Humas RS**

**Muhammad Fikri Rayendra<sup>1\*</sup>, & Azura Arisa<sup>2</sup>**

<sup>\*1&2</sup>Prodi Administrasi Rumah Sakit, STIKES Abdi Persada Banjarmasin

\*e-mail: [fikriayen@gmail.com](mailto:fikriayen@gmail.com)

Submit Tgl: 10-September-2026

Diterima Tgl: 13-September-2026

Diterbitkan Tgl: 17-September-2026

**Abstrak:** Penyakit menular masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang membutuhkan penyampaian informasi secara cepat, mudah dipahami. Perkembangan media digital memberikan peluang bagi humas rumah sakit untuk memperluas jangkauan komunikasi kesehatan, tetapi keberhasilan diseminasi tidak hanya ditentukan oleh keterpaparan informasi, melainkan juga oleh respons penerima pesan. Penelitian ini bertujuan menganalisis respons mahasiswa terhadap diseminasi informasi penyakit menular melalui media digital humas rumah sakit, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain potong lintang. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Rumah Sakit tahun akademik 2025/2026 sebanyak 45 orang dan seluruhnya dijadikan responden melalui teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Analisis dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi variabel dan uji korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antara strategi diseminasi informasi digital dengan respons mahasiswa pada tingkat kemaknaan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diseminasi informasi digital humas rumah sakit berada pada kategori baik sebesar 60%, sedangkan 33,3% berada pada kategori kurang baik. Respons mahasiswa pada aspek kognitif, afektif, dan konatif masing-masing berada pada kategori baik sebesar 82,2%, 77,8%, dan 73,4%. Hasil uji Spearman menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara strategi diseminasi informasi digital dengan respons mahasiswa, dengan koefisien korelasi 0,380 dan nilai p sebesar 0,010. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik strategi diseminasi informasi digital yang dilakukan humas rumah sakit, semakin baik pula respons mahasiswa terhadap informasi penyakit menular. Optimalisasi kualitas, relevansi, dan penyajian konten digital diperlukan agar komunikasi kesehatan tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi turut mendukung sikap dan kecenderungan perilaku pencegahan penyakit menular.

**Kata Kunci:** Diseminasi Informasi, Media Digital, Humas Rumah Sakit, Respons Mahasiswa, Penyakit Menular.

**Abstract:** Communicable diseases remain a public health issue requiring the rapid and accessible dissemination of information. While the growth of digital media offers hospital public relations (PR) departments opportunities to expand the reach of health communication, the success of dissemination depends not only on information exposure but also on the recipients' responses. This study aimed to analyze student responses to communicable disease information disseminated via hospital PR digital media, employing a quantitative descriptive approach with a cross-sectional design. The study population comprised all 45 active students in the Hospital Administration Study Program for the 2025/2026 academic year; all were included as respondents using a total sampling technique. Data were collected via a structured questionnaire that had undergone validity and reliability testing. Analysis involved univariate methods to describe variable distributions and the Spearman correlation test to determine the relationship between digital information dissemination strategies and student responses at a 5% significance

level. The results indicated that 60% of the hospital PR digital information dissemination strategies fell into the "good" category, while 33.3% were in the "poor" category. Student responses across cognitive, affective, and conative aspects fell into the "good" category at rates of 82.2%, 77.8%, and 73.4%, respectively. The Spearman test revealed a positive and significant relationship between digital information dissemination strategies and student responses, with a correlation coefficient of 0.380 and a p-value of 0.010. These findings suggest that superior digital information dissemination strategies by hospital PR lead to better student responses regarding communicable disease information. Optimizing the quality, relevance, and presentation of digital content is essential to ensure that health communication goes beyond mere information receipt and actively fosters attitudes and behavioral tendencies conducive to preventing communicable diseases.

**Keywords:** Information dissemination, digital media, hospital public relations, student response, communicable diseases.

---

**Cara mengutip** Rayendra, M. F., & Arisa, A. (2026). Analisis Respon Mahasiswa terhadap Desiminasi Informasi Penyakit Menular Melalui Media Digitalisasi Humas RS. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 713–722. <https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.2723>

## PENDAHULUAN

Penyakit menular masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian secara global maupun nasional. Penyakit seperti *tuberkulosis* (TB), HIV/AIDS, malaria, influenza, dan berbagai penyakit infeksi lainnya dapat menyebar antarmanusia serta memberikan dampak terhadap morbiditas, mortalitas, produktivitas masyarakat, dan beban pelayanan kesehatan. Meskipun agenda kesehatan global saat ini juga menghadapi peningkatan penyakit tidak menular, penyakit menular tetap memiliki konsekuensi yang besar karena berpotensi menimbulkan kejadian luar biasa hingga pandemi. *World Health Organization* (WHO) menempatkan pengendalian penyakit menular sebagai salah satu bagian penting dalam pencapaian cakupan kesehatan semesta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian penyakit menular tidak hanya membutuhkan intervensi klinis, tetapi juga strategi komunikasi kesehatan yang mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan masyarakat dalam melakukan pencegahan (Kemenkes RI, 2019; WHO, 2023).

Tingginya angka permasalahan penyakit menular dapat dilihat dari kondisi tuberkulosis yang masih menjadi salah satu penyakit infeksi dengan beban tinggi di dunia. WHO mencatat bahwa pada tahun 2020 diperkirakan terdapat sekitar 10 juta kasus TB secara global, yang terdiri atas 5,6 juta laki-laki, 3,3 juta perempuan, dan 1,1 juta anak-anak. TB ditemukan di berbagai negara dan kelompok usia, sedangkan 30 negara dengan beban TB tinggi menyumbang sekitar 86% kasus baru secara global. Indonesia termasuk salah satu dari delapan negara yang memberikan kontribusi terbesar terhadap jumlah kasus TB dunia (WHO, 2020). Di Indonesia, data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan estimasi insiden TB mencapai sekitar 1.082.000 kasus dengan incidence rate sekitar 388,1 per 100.000 penduduk. Pada periode Januari sampai September 2023, Kementerian Kesehatan juga mencatat 515.455 kasus HIV. Selain itu, sekitar 4% pasien TB di Indonesia mengalami koinfeksi TB-HIV (SKI, 2023). Data tersebut memperlihatkan bahwa penyakit menular masih menjadi persoalan nyata yang membutuhkan penguatan upaya promotif dan preventif, termasuk penyampaian informasi kesehatan yang mudah dipahami oleh kelompok masyarakat usia produktif.

Persoalan penyakit menular tidak hanya berkaitan dengan jumlah kasus, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat memahami informasi mengenai penularan dan pencegahannya. Rendahnya pengetahuan mengenai penyakit infeksi dapat menghambat penerapan perilaku pencegahan, sementara keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat dapat meningkatkan kebingungan dan kecemasan masyarakat (Chesser et al., 2020; McCausland et al., 2019). Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada mahasiswa yang merupakan kelompok aktif menggunakan media digital. Akses yang luas terhadap media sosial memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi kesehatan secara cepat, tetapi pada saat yang sama meningkatkan kemungkinan terpapar informasi yang tidak akurat atau hoaks. Parsekar et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial memiliki peluang lebih besar terpapar informasi kesehatan, termasuk informasi yang keliru. Oleh sebab itu, persoalan komunikasi kesehatan saat ini tidak berhenti pada kemampuan menyebarkan informasi, tetapi juga menyangkut bagaimana informasi tersebut dipahami, dinilai, dan direspons oleh penerimanya.

Dalam konteks tersebut, rumah sakit memiliki posisi strategis karena tidak hanya berperan sebagai institusi pelayanan klinis, tetapi juga sebagai sumber informasi kesehatan yang dapat dipercaya oleh masyarakat. Perkembangan teknologi informasi telah menggeser pola komunikasi kesehatan dari media konvensional menuju kanal digital seperti website, Instagram, Facebook, dan WhatsApp. Media tersebut memungkinkan rumah sakit menyampaikan informasi secara cepat, luas, dan lebih interaktif. Fungsi Humas Rumah Sakit juga berkembang dari sekadar penyampaian informasi institusi menjadi pengelolaan komunikasi digital melalui perencanaan pesan, produksi konten, dan pengelolaan hubungan dengan audiens. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendukung perubahan perilaku kesehatan, sedangkan website rumah sakit dapat menjadi sumber informasi kesehatan yang penting bagi masyarakat (Armstrong et al., 2021; Rasyad et al., 2024). Dengan demikian, kanal digital Humas Rumah Sakit memiliki peluang besar untuk digunakan sebagai media diseminasi informasi mengenai penyakit menular, khususnya kepada kelompok muda yang aktif menggunakan media digital.

Fenomena komunikasi digital rumah sakit di Kota Banjarmasin menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan informasi dan keterlibatan audiens. Berdasarkan survei lapangan seluruh rumah sakit di Kota Banjarmasin telah memanfaatkan media digital seperti Instagram, Facebook, website resmi, dan WhatsApp broadcast sebagai sarana komunikasi publik. Namun, intensitas, frekuensi, dan kualitas konten berbeda antar rumah sakit. Analisis terhadap 30 unggahan terakhir masing-masing rumah sakit menunjukkan bahwa informasi mengenai DBD menjadi tema yang paling sering disampaikan sebesar 35%, diikuti ISPA dan influenza sebesar 25%, TBC sebesar 20%, COVID-19 dan vaksinasi lanjutan sebesar 10%, serta penyakit zoonosis dan hepatitis sebesar 10%. Sebagian besar pesan masih bersifat informatif dan persuasif ringan, sedangkan bentuk komunikasi partisipatif seperti kuis, sesi tanya jawab, dan kampanye interaktif masih terbatas. Rata-rata interaksi yang diperoleh hanya sekitar 40 sampai 60 like dan komentar setiap unggahan. Pada kelompok mahasiswa Fakultas Kesehatan di Banjarmasin, sekitar 68% responden mengaku pernah melihat informasi penyakit menular dari akun resmi rumah sakit, tetapi hanya sekitar 40% yang memahami isi pesan secara menyeluruh dan sekitar 20% yang pernah membagikan ulang konten tersebut. Temuan tersebut menunjukkan adanya gap fenomena berupa kesenjangan

antara jangkauan paparan informasi digital dengan tingkat pemahaman dan keterlibatan mahasiswa terhadap pesan kesehatan yang disampaikan rumah sakit mengingat mahasiswa termasuk generasi Z menjadi kelompok paling dominan dalam penggunaan internet dan media social (APJII, 2025).

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan media digital belum dapat secara langsung menggambarkan keberhasilan diseminasi informasi kesehatan. Penelitian Armstrong et al., 2021; Sampurno et al., 2020 menjelaskan penggunaan media sosial dan teknologi digital sebagai sarana edukasi kesehatan, termasuk kemampuan media sosial dalam meningkatkan kesadaran publik serta menyediakan akses informasi kesehatan. Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana mahasiswa merespons informasi penyakit menular yang diseminasi oleh Humas Rumah Sakit melalui berbagai bentuk media digital. Aspek respons juga belum cukup dilihat hanya dari jumlah paparan atau interaksi pada media sosial. Respons mahasiswa perlu dikaji secara lebih komprehensif melalui aspek kognitif berupa pemahaman terhadap informasi, aspek afektif berupa sikap dan penilaian terhadap isu penyakit menular, serta aspek konatif berupa kecenderungan melakukan tindakan setelah menerima informasi. Dalam perspektif *Stimulus-Organism-Response* (SOR), pesan digital Humas Rumah Sakit dapat diposisikan sebagai stimulus, mahasiswa sebagai organisme yang memproses informasi melalui persepsi, pengetahuan, dan emosi, sedangkan respons kognitif, afektif, dan konatif menjadi keluaran dari proses tersebut (Mehrabian & Russell, 1974). Kerangka ini memberikan dasar konseptual untuk menganalisis proses penerimaan informasi secara lebih utuh.

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini membahas nilai tambah dengan menganalisis respons mahasiswa terhadap diseminasi informasi penyakit menular melalui media digital Humas Rumah Sakit Kota Banjarmasin dengan pandangan perspektif SOR. Kebaruan penelitian terletak pada pengkajian respons mahasiswa tidak hanya berdasarkan keterpaparan terhadap konten, tetapi juga melalui tiga dimensi respons, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, serta mempertimbangkan bentuk media digital yang digunakan dalam penyampaian informasi. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperlihatkan keberhasilan penyebaran informasi sebagai tindakan preventif bagi mahasiswa. Mengacu hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon mahasiswa terhadap diseminasi informasi penyakit menular melalui media digital humas RS di Kota Banjarmasin.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain analitik *cross sectional* untuk menganalisis hubungan antara respon mahasiswa terhadap diseminasi informasi penyakit menular melalui media digital humas RS di Kota Banjarmasin. Pengukuran *variable dependent* mencakup respon mahasiswa dalam bentuk *cognitive*, *afektif*, dan *konatif*. sedangkan *variable independent* berupa strategi diseminasi informasi melalui digitalisasi oleh Humas Rumah Sakit. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2026 dengan melibatkan seluruh mahasiswa aktif Program Studi Administrasi Rumah Sakit pada tahun akademik 2025/2026 sebanyak 45 orang sebagai populasi dengan teknik pengambilan sampling menggunakan *total sampling*. Penyebaran instrument penelitian melalui kuesioner yang telah modifikasi berdasarkan teori dan kebutuhan. kuesioner yang telah diuji validitas dan reabilitas sebelum disebarkan kepada responden. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi setiap variabel penelitian dalam

bentuk frekuensi, persentase dengan distribusi frekuensi, sedangkan pengujian korelasi menggunakan uji Spearman Rho dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 5\%$  (p-value 0,05).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui kuesioner terstruktur untuk mengukur respons mahasiswa terhadap diseminasi informasi penyakit menular melalui media digital humas rumah sakit, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, laporan resmi, dokumen institusi, dan literatur relevan sebagai pendukung landasan teoritis serta interpretasi hasil penelitian. Sebelum pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas, kemudian data yang terkumpul melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning* sebelum dianalisis. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian dengan terlebih dahulu mengajukan persetujuan etik (*ethical clearance*) kepada komite etik yang berwenang sebelum penelitian dilaksanakan. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta berpartisipasi secara sukarela melalui persetujuan (*informed consent*), sementara kerahasiaan identitas dan data responden dijamin selama proses pengumpulan, pengolahan, analisis, hingga pelaporan hasil penelitian (Sugiyono 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

| No | Karakteristik | n  | %    |
|----|---------------|----|------|
| 1. | Usia          |    |      |
|    | 18-20 tahun   | 20 | 44.4 |
|    | >20 tahun     | 25 | 55.6 |
| 2. | Jenis Kelamin |    |      |
|    | Laki-laki     | 15 | 33,3 |
|    | Perempuan     | 30 | 66,7 |

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan table 1 karakteristik responden sebanyak 45 orang responden ditemukan usia terbanyak diusia >20 tahun 55,6% dan usia 18-20 tahun 44,4%, sedangkan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 66,7% dan laki-laki sebesar 33,3%. Hal ini menunjukkan usia >20 tahun dan jenis kelamin Perempuan lebih mendominasi.

### 2. Analisis Univariat

#### a. Gambaran Strategi Diseminasi Informasi Digital Humas Rumah Sakit

**Tabel 2. Strategi Desiminasi Informasi Digital Humas RS (N=45)**

| Kategori    | n  | %    |
|-------------|----|------|
| Baik        | 27 | 60   |
| Normal      | 3  | 6.7  |
| Kurang Baik | 15 | 33.3 |
| Total       | 45 | 100  |

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan table 2 menggambarkan strategi desiminasi dari 45 responden dengan mayoritas memiliki kategori baik dengan jumlah responden 27 orang (60%), kategori normal 6,7%, dan kategori kurang baik 15 orang responden (33,3%), dengan demikian dapat disimpulkan strategi desiminasi informasi digital oleh humas dikategorikan baik.

Edukasi pencegahan dan pengendalian penyakit menular sebagai strategi desiminasi memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi dan komunikasi kesehatan. di era globalisasi perkembangan teknologi informasi sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat menjadi salah satu saluran yang bermanfaat dan memiliki faedah dengan waktu yang cepat singkat serta menjangkau kepada masyarakat luas tanpa ada batasan waktu dan ruang. humas RS memanfaatkan media digital melalui Platform digital dan jejaring sosial seperti situs resmi RS berupa video edukasi, poster elektronik, video konten serta media daring lainnya. penyampaian pesan lebih disesuaikan dengan berbagai macam karakteristik masyarakat ataupun public (Paramasari, S. N., & Nugroho, A. 2021).

Penyampaian informasi dapat meningkatkan kognitif, dan kesadaran seseorang dalam melakukan perubahan perilaku, penyampain informasi dengan platform dapat diterima secara cepat dibandingkan dengan menggunakan media konvensional lainnya (Notoatmodjo, 2018). Menurut Everett Rogers dalam teori Diffusion of Innovation, penyebaran informasi yang efektif dipengaruhi oleh media komunikasi yang digunakan, karakteristik pesan, dan kemampuan penerima pesan dalam memahami informasi. Media digital memiliki keunggulan dalam mempercepat proses penyebaran informasi karena memungkinkan interaksi dan distribusi informasi secara real time.

#### **b. Gambaran Respon Mahasiswa Terhadap Informasi Penyakit Menular**

Respon mahasiswa terdiri segi *cognitive*, *afektif*, dan *konatif* yang dapat dijabarkan table berikut:

**Tabel 3. Respon Mahasiswa Terhadap Informasi Penyakit Menular (N=45)**

| No | Karakteristik | n  | %    |
|----|---------------|----|------|
| 1. | Cogniteve     |    |      |
|    | Baik          | 37 | 82,2 |
|    | Normal        | 4  | 8,9  |
|    | Kurang Baik   | 4  | 8,9  |
| 2. | Afektif       |    |      |
|    | Baik          | 35 | 77,8 |
|    | Normal        | 6  | 13,3 |
|    | Kurang Baik   | 5  | 8,9  |
| 3. | Konatif       |    |      |
|    | Baik          | 33 | 73,4 |
|    | Normal        | 10 | 22,2 |
|    | Kurang Baik   | 2  | 4,4  |

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan table 3 respon mahasiswa terhadap informasi penyakit menular digambarkan bahwa respon mahasiswa dari segi aspek cognitive, afektif, dan konatif mayoritas dengan kategori baik dengan jumlah presentase lebih dari 50%, dibandingkan dengan kategori normal maupun kurang baik masing-masing presentase dibawah dari 25%. Hal ini mengindikasi informasi yang disampaikan tidak hanya dipahami dan diterima secara positif, tetapi juga mampu mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan atau perilaku yang mendukung pencegahan penyakit menular. Namun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden dengan perilaku yang kurang baik sehingga diperlukan penguatan strategi diseminasi informasi agar dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif mahasiswa secara lebih optimal.

Respon kognitif sebagai aspek pengetahuan, pemahaman, persepsi, dan kemampuan individu dalam menerima suatu informasi. Respon kognitif menggambarkan pemahaman mahasiswa terhadap informasi penyakit menular yang disampaikan melalui media digital humas rumah sakit, yang dilihat dari sudut pandang isi pesan, tujuan informasi, maupun tindakan pencegahan penyakit menular yang dianjurkan (Endang, 2018). Tingginya respon kognitif mahasiswa dapat berkaitan dengan intensitas penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari yang memudahkan akses terhadap informasi kesehatan secara cepat dan fleksibel. Penyampaian informasi melalui media digital juga didukung oleh penggunaan unsur visual, seperti infografis, video, gambar, dan animasi, yang dapat membantu mahasiswa memahami serta mengingat pesan kesehatan dengan lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses dan penyajian informasi yang menarik dapat mendukung proses penerimaan dan pemahaman mahasiswa terhadap informasi mengenai penyakit menular (Afful-Dadzie et al., 2023).

Penyampaian informasi kesehatan melalui media digital dapat mendukung terbentuknya sikap positif mahasiswa terhadap pencegahan penyakit menular. Informasi yang relevan, mudah dipahami, dan dikemas secara menarik melalui video, infografis, poster digital, maupun media sosial mampu meningkatkan perhatian serta ketertarikan mahasiswa terhadap pesan kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dapat memengaruhi aspek afektif melalui pengalaman menerima informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Azwar (2024) bahwa sikap dapat terbentuk melalui pengalaman, informasi, lingkungan sosial, dan proses komunikasi yang diterima individu.

Respon konatif menggambarkan kecenderungan individu untuk melakukan suatu tindakan dan perubahan perilaku, yang dapat dilihat pada perilaku mahasiswa setelah mendapatkan informasi mengenai penyakit menular melalui media digital humas rumah sakit. penerapan perilaku hidup bersih dan sehat berupa menggunakan masker ketika sakit, rajin mencuci tangan secara rutin, berolahraga, menjaga pola makan melalui edukasi yang disampaikan pihak RS melalui Platform. Bloom menjelaskan, perilaku sebagai bentuk manifestasi dari proses pembelajaran yang tidak terlepas dari aspek pengetahuan dan sikap. Pemahaman yang memadai terhadap suatu informasi dapat membentuk sikap tertentu, yang selanjutnya berpotensi mendorong individu untuk memberikan respons dalam bentuk tindakan. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terhadap informasi mengenai penyakit menular cenderung lebih mampu menerjemahkan informasi tersebut ke dalam perilaku kesehatan yang positif (Notoajmodjo, 2018)

**c. Analisis Respon Mahasiswa Terhadap Desiminasi Informasi Penyakit Menular Melalui Media Digitalisasi Humas RS**

**Tabel 4. Perhitungan Analisis Variabel Independet dan Dependet**

| Variabel                           | r<br>Spearman | Sig. (p-<br>value) | Keterangan   |
|------------------------------------|---------------|--------------------|--------------|
| Strategi Diseminasi –<br>Pemahaman | 0,380         | 0,010              | Ada pengaruh |

Sumber: Data Primer 2026

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank antara strategi diseminasi informasi digital humas rumah sakit dengan respon mahasiswa, diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,380 dengan nilai signifikansi ( $p$ -value) sebesar 0,010. Nilai  $p$ -value  $0,010 < 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat pengaruh atau hubungan yang signifikan antara strategi diseminasi informasi digital dengan respon mahasiswa terhadap informasi penyakit menular. Dengan demikian, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Sementara itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,380 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori cukup sedang dengan arah hubungan positif. Hal ini berarti semakin baik strategi diseminasi informasi digital yang dilakukan oleh humas rumah sakit, maka respon mahasiswa terhadap informasi penyakit menular juga cenderung meningkat.

Informasi kesehatan melalui media digital tidak hanya mendukung peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa, tetapi juga dapat mendorong penerapan perilaku pencegahan penyakit menular. Kemudahan akses, frekuensi paparan, serta penyampaian pesan yang dapat diterima secara berulang menjadikan media digital sebagai stimulus yang mendukung terbentuknya tindakan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan teori PRECEDE-PROCEED Lawrence Green yang menempatkan pengetahuan dan sikap sebagai faktor predisposisi perilaku, serta pandangan B. F. Skinner bahwa perilaku dapat terbentuk melalui stimulus dari lingkungan. Dengan demikian, paparan informasi kesehatan yang relevan dan berulang melalui media digital berpotensi memperkuat kesadaran dan mendorong mahasiswa menerapkan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari (Endang, 2019).

Media digital dapat menjadi sarana komunikasi kesehatan yang efektif dalam mendorong perilaku preventif mahasiswa terhadap penyakit menular. Pesan yang disampaikan secara konsisten, edukatif, relevan, dan mudah dipahami dapat meningkatkan kesadaran serta motivasi mahasiswa untuk menerapkan perilaku sehat. Temuan ini sejalan dengan tujuan komunikasi kesehatan menurut *World Health Organization* 2024 yang menekankan pentingnya penyampaian informasi untuk mendukung pengambilan keputusan dan perubahan perilaku kesehatan. Selain itu, prinsip komunikasi Kotler menegaskan bahwa pesan yang menarik dan sesuai dengan karakteristik sasaran dapat meningkatkan keterlibatan audiens serta mendorong tindakan. Dengan demikian, efektivitas diseminasi informasi kesehatan melalui media digital tidak hanya ditentukan oleh aksesibilitas media, tetapi juga oleh relevansi dan kualitas pesan yang disampaikan (Guckian, J., et al., 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi kesehatan yang disampaikan melalui media digital humas rumah sakit mampu mendorong perilaku preventif mahasiswa terhadap penyakit menular. Temuan tersebut terlihat dari kecenderungan mahasiswa yang telah memperoleh dan memahami informasi kesehatan untuk menunjukkan tindakan pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan melalui

media digital tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan dan sikap, tetapi juga berkaitan dengan munculnya respons perilaku (Freeman, J. L., Caldwell, P. H. Y., & Scott, K. M. 2023). Hasil tersebut sejalan dengan tujuan komunikasi kesehatan menurut World Health Organization yang menempatkan penyampaian informasi sebagai bagian penting dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong individu mengambil keputusan yang mendukung kesehatan. Relevansi pesan, kemudahan pemahaman, serta penyampaian informasi secara konsisten melalui media digital dapat memperkuat keterlibatan mahasiswa terhadap pesan yang diterima. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa efektivitas komunikasi kesehatan digital tercermin tidak hanya dari kemampuan mahasiswa menerima informasi, tetapi juga dari kecenderungan mereka menerapkan pesan pencegahan penyakit menular dalam perilaku kesehatan.

## KESIMPULAN

Strategi diseminasi informasi penyakit menular melalui media digital rumah sakit berada pada kategori baik dan berkaitan secara signifikan dengan respon mahasiswa. Mayoritas mahasiswa menunjukkan respon kognitif, afektif, dan konatif dalam kategori baik. Uji Spearman Rank menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang antara strategi diseminasi dan respon mahasiswa ( $r = 0,380$ ;  $p = 0,010$ ). Temuan ini menegaskan bahwa optimalisasi kualitas, relevansi, dan penyajian informasi digital dapat mendukung penerimaan informasi serta kecenderungan mahasiswa menerapkan perilaku pencegahan penyakit menular.

Saran bagi rumah sakit dapat mengoptimalkan pemanfaatan media digital rumah sakit sebagai sarana diseminasi informasi penyakit menular melalui konten yang akurat, ringkas, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa sebagai kelompok pengguna aktif media digital. Rumah sakit perlu melakukan evaluasi berkala terhadap respons kognitif, afektif, dan konatif audiens untuk memastikan informasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong sikap dan perilaku kesehatan yang tepat. Selain itu, diperlukan penguatan kolaborasi antara unit rumah sakit, tenaga kesehatan, dan institusi pendidikan dalam merancang konten edukasi serta menentukan media digital yang paling efektif untuk menjangkau kelompok sasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afful-Dadzie, E., Afful-Dadzie, A., & Egala, S. B. (2023). Social media in health communication: A literature review of information quality. *Health Information Management Journal*, 52(1), 3–17. <https://doi.org/10.1177/1833358321992683>
- Armstrong, M., et al. (2021). Social media and public health communication: Impact on health awareness and behavior. *Journal of Health Communication*, 26(4), 245–257.
- B F Skinner, B.F. 1953, *Science and Human Behavior*, Macmillan, New York.
- Bloom, B.S. 1956, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, David McKay Company, New York.
- Chesser, A., Drassen Ham, A., & Keene Woods, N. (2020). Assessment of COVID-19 knowledge among university students. *American Journal of Health Education*, 51(4), 250–261.

- Freeman, J. L., Caldwell, P. H. Y., & Scott, K. M. (2023). How adolescents trust health information on social media: A systematic review. *Academic Pediatrics*, 23(4), 703–719. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2022.12.011>
- Guckian, J., Utukuri, M., Asif, A., Burton, O., Adeyoju, J., Oumeziane, A., Chu, T., & Rees, E. L. (2021). Social media in undergraduate medical education: A systematic review. *Medical Education*, 55(11), 1227–1241. <https://doi.org/10.1111/medu.14567>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Strategi Promosi Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lawrence Green, L.W. & Kreuter, M.W. 2005, Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach, McGraw-Hill, New York.
- Mehrabian, A., & Russell, J. A. (1974). An approach to environmental psychology. MIT Press.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paramasari, S. N., & Nugroho, A. (2021). Strategi Komunikasi Kesehatan dalam Upaya Membangun Partisipasi Publik pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 5(1), 123–132.
- Parsekar, S. S., et al. (2024). Social media utilization and health information behavior among university students. *BMC Public Health*, 24(1), 1–11.
- Pharmaheru, A., et al. (2023). Digital communication strategy in healthcare organizations: A social media perspective. *International Journal of Healthcare Management*, 16(3), 185–194.
- Rasyad, A., et al. (2024). The role of hospital websites in health information dissemination. *Journal of Hospital Administration*, 13(2), 45–54.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sulaeman Endang Sutisna. (2019). Promosi Kesehatan Teori dan Implementasi di Indonesia. UNS Press: Surakarta.
- World Health Organization (2020). Risk Communication and Community Engagement (RCCE) Action Plan Guidance, WHO, Geneva.
- World Health Organization (2021). Communicating Risk in Public Health Emergencies, WHO, Geneva.
- World Health Organization. (2023). Global tuberculosis report 2023. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2024). Health Communication and Dissemination Strategies. Geneva: WHO.